

Analisis Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Finansial Perusahaan dengan *Culture* dan *Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi: Studi Empiris Pada Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia

Indah Novita Sari
Lulus Kurniasih
Fakultas Ekonomi UNS
 inovita_sari@yahoo.com
 loez_80@yahoo.com

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of culture and corporate governance on its corporate social responsibility disclosures. For further, this study aims to obtain the empirical evidence about the effect of corporate social responsibility on its corporate financial performance with culture and corporate governance as moderating variables. Corporate governance are identified as the proportion of the audit committee, the number of commissary board meetings, and the proportion of managerial ownership. The culture are identified as the proportion of Indonesian board of directors, Indonesian board of commissioners, and foreign ownership. Corporate social responsibility disclosures are measured by using corporate social responsibility index. Then, the corporate financial performance are measured by Return on Assets (ROA). This study includes firm size and leverage as control variables. Under purposive sampling method, 153 companies that listed in Indonesia Stock Exchange are selected. This study employed a data testing technique: classical assumption, descriptive statistic, and hypothesis test using ordinary least square regression. Analysis of statistical result that foreign ownership is a significant predictor to corporate social disclosure. The firm size as control variable also affects corporate social responsibility disclosure. In addition, culture and corporate governance have no significant effect in mediating the relationship between corporate social responsibility and corporate financial performance.

Keywords : *corporate social responsibility, culture, corporate governance, corporate financial performance*

PENDAHULUAN

Saat ini aktivitas perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu tanggung jawab perusahaan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Untuk memenuhi kepentingan *stakeholders* maka kinerja

perusahaan semakin diperluas, bukan hanya aspek finansial saja tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan.

Pada dasarnya, perusahaan yang memiliki perhatian terhadap lingkungan

dan sosialnya mempunyai nilai tambah dari pandangan masyarakat terhadap perusahaan tersebut. Pliefger, Fischer, Hupfer dan Eyerer (2005) mengatakan bahwa *shareholders* lebih tertarik dengan perusahaan yang mempunyai perhatian terhadap masyarakat dan lingkungannya karena hal tersebut dapat memberikan keuntungan yang diperoleh perusahaan atas kinerja sosial dan lingkungannya. Melalui pertanggungjawaban tersebut perusahaan dapat mengungkapkan informasi mengenai sejauh mana telah memberikan kontribusi bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Corporate governance merupakan salah satu kunci untuk melakukan pengawasan kinerja perusahaan termasuk dalam pelaksanaan tanggung sosial perusahaan. Penerapan *corporate governance* yang baik diharapkan akan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan sehingga perusahaan akan mengungkapkan segala hal yang berkaitan dengan tindakan sosial dan lingkungan yang telah dilakukannya. Hal tersebut dikarenakan *corporate social responsibility disclosure* dapat dianggap sebagai salah satu pendekatan sukarela yang berada pada tingkat *beyond compliance*, sebagai respon dalam praktek bisnis di Indonesia yang memandang kegiatan sosial perusahaan sebagai peluang untuk meningkatkan daya saing perusahaan (Daniri, 2007).

Penelitian mengenai tanggung jawab sosial perusahaan telah banyak dilakukan, antara lain penelitian yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke (2005), Colbert dan Kuruez (2007), Fiori et al (2007), serta Fauzi dan Rahman (2008). Di Indonesia, penelitian

mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga telah banyak dilakukan, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005), Sayekti dan Wondabio (2007), Suhardjanto dan aulia (2009), serta Titisari et al (2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *culture* dan *corporate governance* yang direpresentasikan melalui *Indonesian board of directors*, *Indonesian board of commisioners*, jumlah komite audit independen, jumlah rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah mekanisme *corporate governance* dengan unsur *culture* di dalamnya akan meningkatkan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan sebagai strategi untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat sekaligus sebagai *entrenchment strategy* oleh manajemen perusahaan untuk mempertahankan karier manajerialnya secara pribadi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan harus menyediakan dana yang mencukupi untuk melaksanakan CSR.

Di Indonesia, penelitian mengenai CSR dan kinerja perusahaan sering dikaitkan dengan praktek manajemen laba, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Putri (2010). Sedikitnya penelitian mengenai hubungan CSR dan kinerja keuangan yang dipengaruhi oleh *corporate governance* yang berhubungan dengan *managerial entrenchment* mendorong peneliti untuk

melakukan penelitian ini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai hubungan *corporate governance*, *culture*, *corporate social responsibility*, dan kinerja finansial perusahaan di Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Konsep tentang legitimasi berkembang sejak adanya pemikiran mengenai 'Social contract' yang dikemukakan oleh Jean-Jacques Rousseau (1712-1778). Inti dari pemikiran tersebut adalah bahwa dalam kegiatannya suatu entitas mempunyai kesepakatan tertentu dengan masyarakat agar perusahaan mematuhi nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Menurut Suchman (1995) dalam Haniffa dan Cooke (2005) teori legitimasi didefinisikan sebagai suatu persepsi atau asumsi masyarakat pada umumnya bahwa suatu perusahaan dalam kegiatannya harus sesuai dengan sistem norma, nilai, kepercayaan dan pemahaman yang berkembang di masyarakat. Dalam operasinya perusahaan harus mematuhi norma-norma dan nilai-nilai yang dianut masyarakat untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat.

Oleh karena itu, perusahaan harus bersikap responsif atas perkembangan yang terjadi di masyarakat untuk mengurangi adanya *legitimacy gap*. Memberikan informasi mengenai *corporate social responsibility* merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Haniffa dan Cooke, 2005). Perusahaan dapat menyampaikan kinerja sosial yang telah dilakukannya melalui laporan tahunan perusahaan, media masa, *website* perusahaan, maupun

laporan terpisah mengenai kinerja sosial perusahaan.

Teori Agensi (Agency Theory)

Teori tersebut berkaitan dengan hubungan antara manajemen (*agent*) dan pemegang saham (*principal*). Menurut Jensen dan Meckling (1976) hubungan keagenan adalah suatu hubungan antara manajemen sebagai *agent* dan investor sebagai *principal* yang keduanya saling bekerja sama, tetapi dalam posisi yang berbeda dengan menggunakan kontrak atau perjanjian tertentu. Dalam prakteknya, terdapat konflik dalam hubungan tersebut akibat adanya perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal*. Permasalahan terjadi ketika *agent* dan *principal* mempunyai pandangan yang berbeda dalam hal pemberian informasi yang digunakan oleh investor dalam pengambilan keputusannya termasuk dalam pemberian insentif kepada manajemen. Konflik tersebut disebut dengan konflik keagenan .

Terjadinya perbedaan kepentingan tersebut menimbulkan asimetri informasi antara *agent* dan *principal* sehingga menimbulkan adanya *agency cost* atau biaya keagenan. Karena adanya biaya-biaya keagenan yang berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan maka diperlukan strategi-strategi tertentu untuk menghindari terjadinya biaya tersebut. Konflik keagenan tersebut juga dapat diminimalkan dengan dilakukannya pengungkapan sukarela termasuk pengungkapan *corporate social responsibility* oleh perusahaan. Pengungkapan tersebut menunjukkan iktikad baik perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pertanggungjawabannya atas kinerja

perusahaan. Selain itu, hal tersebut dapat meminimalisasi biaya keagenan sehingga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Culture, Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Disclosure, dan Kinerja finansial perusahaan

Menurut Cohen (1974) dalam Haniffa & Cooke (2005) *Culture* dapat diartikan sebagai persepsi loyalitas suatu komunitas atau kelompok etnis tertentu yang mempunyai pola pemikiran dan kebiasaan yang sama secara normatif. Hal tersebut mungkin dilakukan untuk mengakui adanya nilai-nilai yang berbeda antara komunitas atau kelompok etnis tertentu.

Sedangkan *corporate governance* dapat diartikan sebagai suatu sistem yang menjelaskan hubungan antara manajemen dan *stakeholder*. Menurut Sutedi (2011), dalam mekanismenya *corporate governance* terdiri dari berbagai subsistem dan aturan-aturan tertentu (*code of conduct*) serta hukum yang berlaku.

Konsep *corporate governance* pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada tahun 1999. Berdasarkan Keputusan Menko Bidang Perekonomian Nomor: KEP/31/M.EKUI/08/1999 mengenai Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance (KNKCG) pemerintah mulai memperkenalkan konsep *corporate governance* di Indonesia. Pada tahun 2001 komite ini menerbitkan Pedoman Umum Good Corporate Governance (GCG) yang memuat prinsip-prinsip dasar mengenai pelaksanaan GCG bagi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Dalam perkembangannya, berdasarkan

KEP/49/M.EKON/11/2004 KNKCG berganti nama menjadi KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) yang terdiri dari Sub-Komite Publik dan Sub-Komite Korporasi. Menurut FCGI (2003), terdapat dua sistem yang menjelaskan mengenai bentuk dewan dalam perusahaan, yaitu *The Anglo-American System* dan *The Continental Europe System*. Indonesia merupakan negara yang menganut *dual-board system* atau *continental system*. Lebih lanjut, Indonesia juga merupakan negara yang terdiri dari berbagai etnis. Adanya etnis-etnis tertentu dalam masyarakat menyebabkan perbedaan pandangan dalam kinerja suatu perusahaan. Hal tersebut juga akan mempengaruhi ekspektasi masyarakat terhadap pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dewan komisaris sebagai pihak yang melaksanakan fungsi pengawasan serta dewan direksi sebagai fungsi eksekutif perusahaan mempunyai pengaruh dalam proses pembuatan keputusan di perusahaan. Termasuk dalam pelaksanaan tanggungjawab sosial perusahaan. Pimpinan perusahaan (*top management*) diharapkan mempunyai perhatian yang tinggi terhadap nilai-nilai kebudayaan yang berkembang di masyarakat agar dapat menjalankan kegiatan operasional perusahaan sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

Hasil penelitian Haniffa dan Coke (2005) menyajikan bukti empiris bahwa *board dominated by Malay director, Executive director, chairman with multiple directorship*, dan *foreign ownership* berpengaruh secara positif signifikan terhadap *CSR disclosure*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan

oleh Sembiring (2005) menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate social disclosure*. Kaitannya dengan budaya, dewan komisaris yang berasal dari Indonesia dianggap mengerti dengan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat untuk dapat mengungkapkan tanggung jawab sosial suatu perusahaan.

Brick dan Chidambaran (2007) menyatakan bahwa semakin banyak rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris selama satu tahun maka akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Seringnya frekuensi pertemuan atau rapat dewan komisaris diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris dalam melaksanakan akuntabilitas perusahaan termasuk dalam pelaksanaan *corporate social responsibility*. Mengacu pada Corporate Governance Guidelines (2007), dewan komisaris diwajibkan untuk memiliki jadwal rapat tetap dan jadwal rapat tambahan apabila diperlukan. Hal ini dilakukan untuk mengontrol apakah operasi perusahaan telah berjalan sesuai dengan kebijakan dan strategi perusahaan. Selain dewan komisaris, komite audit merupakan bagian penting dalam corporate governance dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan (KNKG, 2006). Adanya komite audit dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Ho dan Wong, 2001).

Struktur kepemilikan perusahaan berhubungan dengan kepentingan *shareholders* terhadap kepemilikan sahamnya di perusahaan. Rustiarini (2009) telah melakukan penelitian mengenai kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sukarela di Indonesia dan

menemukan hubungan negatif. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Rosmasita (2007) yang menemukan hubungan yang positif kepemilikan manajerial terhadap *corporate social responsibility disclosure* di Indonesia.

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan saham asing (*foreign ownership*) juga merupakan unsur penting *corporate governance* dalam konteks penelitian ini. Kepemilikan asing dianggap sebagai pihak yang *concern* terhadap tanggung jawab sosial perusahaan (Rustiarini, 2010). Tanimoto dan Suzuki (2005) telah melakukan penelitian di Jepang dan menemukan bukti bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke (2005) yang telah menemukan hubungan kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian hipotesis-hipotesis yang dapat dikembangkan adalah:

H1: *Indonesian board of directors* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*

H2 : *Indonesian board of commissioner* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*

H3 : Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*

H4 : Jumlah komite audit independen berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*

H5 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*

H6 : Kepemilikan asing berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*

Kinerja perusahaan merupakan hasil yang diperoleh dari proses manajemen. Kinerja perusahaan dapat diukur ketika rencana strategi telah diimplementasikan oleh perusahaan. Fauzi (2007) mendefinisikan kinerja perusahaan sebagai kemampuan perusahaannya dalam mencapai tujuan perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Oleh karena itu, dalam konteks *corporate governance* kinerja perusahaan merupakan ukuran keberhasilan pengimplementasian *good corporate governance* oleh suatu entitas.

Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan berbagai perspektif. Ventrakaman dan Ramanujam (1986) dalam Fauzi (2007) mengklasifikasikan *business performance* ke dalam dua kategori, yaitu kinerja operasional dan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja operasional meliputi : harga pasar saham, kualitas produk, dan efektivitas dalam pemasaran produk.

Penelitian-penelitian mengenai pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan terhadap indikator-indikator kinerja perusahaan seperti profitabilitas, ROA & ROE Mahoney & Robert, 2007; Fauzi et al, 2007), harga saham (Fiori et al, 2007) maupun *return saham* (Bramer et al, 2005) telah banyak dilakukan baik di

Indonesia maupun di luar negeri. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai ukuran *financial performance* karena penggunaan ROA lebih mencerminkan kinerja perusahaan sesungguhnya. Menurut Fauzi et al (2007) ROA tidak hanya menyoroti profit yang dihasilkan perusahaan, tetapi juga mencakup penggunaan aset dalam kinerja perusahaan.

Ruf et al (2001) dalam Fauzi et al (2007) mengatakan bahwa tanggung jawab utama perusahaan adalah mensejahterakan pemegang sahamnya dan pengeluaran untuk tanggung jawab sosial dianggap sebagai penyimpangan yang dilakukan oleh manajemen. Jika perusahaan gagal dalam mengakomodasikan kepentingan masing-masing *stakeholders* maka akan menyebabkan konflik bagi perusahaan. Konflik tersebut dikarenakan dalam penyelenggaraan tanggung jawab sosial terjadi pengeluaran biaya tambahan yang akan mempengaruhi *corporate sosial performance* dan *corporate financial performance*.

Manajemen yang baik akan meningkatkan hubungan positif dengan *stakeholders* yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kinerja finansial perusahaan. Hubungan positif tersebut dapat diwujudkan dengan dilaksanakannya tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan yang melaksanakan aktivitas tanggung jawab sosialnya dituntut untuk menyediakan dana yang mencukupi untuk mendukung aktivitas sosialnya. Pada akhirnya perusahaan harus lebih efektif dalam menggunakan sumber daya yang dimilikinya (Orlitzky et al, 2003).

Hal lain yang berhubungan dengan

corporate governance, *corporate social responsibility*, dan kinerja keuangan perusahaan adalah adanya dugaan bahwa manajer seringkali menerapkan strategi-strategi tertentu untuk mempertahankan karir pribadinya. Hal inilah yang disebut dengan *managerial entrenchment strategy*. Dalam melakukan *managerial entrenchment*, manajer memerlukan dukungan dari *stakeholders*. Salah satu cara untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholders* adalah dengan melaksanakan *corporate social responsibility* (Surroca dan Tribo, 2006). Bagaimanapun, perusahaan yang melaksanakan *corporate social responsibility* harus menyediakan dana yang mencukupi yang akan memberikan pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dalam konteks *managerial entrenchment* dan kinerja finansial perusahaan, CSR dapat berperan sebagai variabel yang dapat memberikan efek positif maupun negatif. Menurut Surroca dan Tribo (2006), manajer perusahaan-perusahaan yang mendapat pengaruh eksternal yang lebih kuat, seperti perusahaan-perusahaan di negara *Anglo-Saxon* akan mengimplementasikan *entrenchment strategy* secara jangka panjang. Hal tersebut karena perusahaan akan memperoleh keuntungan secara jangka panjang dari pihak-pihak eksternal perusahaan, yaitu dari *supplier*, *customers*, maupun dari *investor* dengan kontrak jangka panjang. Konsekuensinya, perusahaan akan memperoleh keuntungan secara jangka panjang yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Namun, implementasi *entrenchment strategy* akan memberikan efek negatif

terhadap *financial performance* pada perusahaan-perusahaan yang mempunyai kontrol internal yang kuat dalam tata kelola perusahaannya (*continental system*). Hal tersebut dikarenakan pada situasi tersebut *entrenchment strategy* hanya digunakan manajer untuk mempertahankan karir pribadinya. Lebih lanjut, di negara dengan kontrol internal yang kuat mekanisme *entrenchment strategy* dengan *anti-takeover* yang berasal dari lingkungan eksternal perusahaan cenderung tidak dapat diterapkan. Untuk itu, manajer menggunakan *corporate social responsibility* sebagai strategi baru untuk memperoleh dukungan dari *stakeholders* (Cespa dan cestone, 2004). Tindakan tersebut akan memberikan efek negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan, bagaimanapun perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk kegiatan CSR.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Cespa dan Cestone (2002) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *corporate governance* yang berkaitan dengan *managerial entrenchment* dan *corporate social responsibility* terhadap *shareholders benefit*. Hal tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surroca dan Tribo (2006) yang telah melakukan penelitian mengenai *managerial entrenchment* baik secara internal maupun eksternal dan menemukan bukti bahwa *corporate social responsibility* mempunyai efek yang positif terhadap kinerja finansial perusahaan dalam hubungan *managerial entrenchment* secara eksternal, serta hubungan yang negatif dalam hubungan *managerial entrenchment* dengan mekanisme internal *corporate governance*. Sedangkan

penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Dianita (2010) menemukan bahwa suatu perusahaan akan meningkatkan tanggung jawab sosialnya karena adanya praktek manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

Penelitian ini lebih berfokus pada mekanisme *corporate governance* secara internal. Hal ini dikarenakan penelitian ini mengambil sampel di wilayah Indonesia yang menganut *two-board system corporate governance* seperti di negara-negara *continental* lainnya. Untuk itu, kinerja finansial perusahaan diukur dengan menggunakan *return on asset* (ROA). Hal itu karena pengukuran kinerja secara akuntansi dengan menggunakan ROA lebih berfokus pada kinerja finansial perusahaan secara internal. Menurut Fauzi et all (2007) ROA tidak hanya menyoroiti profit yang dihasilkan perusahaan, tetapi juga mencakup penggunaan aset dalam kinerja perusahaan sehingga dapat menunjukkan kinerja finansial perusahaan yang sesungguhnya. Berdasarkan uraian tersebut dapat dikembangkan hipotesis:
H₇: *Corporate governance* dan *culture* memperkuat pengaruh *Corporate social responsibility* terhadap kinerja finansial perusahaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi *literature* di mana seluruh data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu informasi yang diperoleh dari data-data terdahulu yang sudah ada (Sekaran, 2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan (*financial report*) dan laporan tahunan perusahaan (*annual*

report). Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari publikasi laporan keuangan perusahaan yang diperoleh dari situs Bursa efek Indonesia (www.idx.co.id), Indonesian Capital Market Directory Index (ICMD), dan situs perusahaan terkait.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia kecuali perusahaan yang bergerak di sektor finansial (banking, sekuritas, dan asuransi). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini *purposive sampling* sehingga sampel yang dipilih adalah sampel yang memiliki karakteristik tertentu yang mendukung penelitian ini. Pemilihan sampel dilakukan dengan beberapa kriteria, diantaranya adalah :

1. Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2010.
2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangannya dengan mata uang Rupiah.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunannya pada tahun 2010.
4. Perusahaan yang mengungkapkan dengan jelas anggota dewan komisaris dan dewan direksinya dilengkapi dengan foto karena dalam penelitian ini menguji mengenai latar belakang etnis dewan komisaris dan dewan direksi perusahaan.

Dari kriteria tersebut, maka total sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 258 perusahaan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel
Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010	428
Perusahaan sektor banking, asuransi, dan sekuritas	(72)
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> pada tahun 2010	(98)
Total perusahaan yang menjadi sampel	258

Variabel Penelitian

1. Variabel Dependen

a. *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Corporate social responsibility diukur dengan menggunakan *corporate social responsibility index (CSRI)*. *Checklist* diukur dengan melihat pengungkapan sosial yang dikategorikan dalam tujuh kategori yang diadopsi oleh Hackston dan Milne (1996). Setelah disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan Indonesia, terdapat 78 item pengungkapan sosial (Sembiring, 2005).

b. Kinerja Finansial Perusahaan

Variabel dependen untuk menguji hipotesis pada model kedua dalam penelitian ini adalah kinerja finansial perusahaan atau *corporate financial performance (CFP)*. Kinerja finansial diukur dengan menggunakan *Return On Asset (ROA)* yang merupakan rasio laba sebelum pajak dan total asset.

2. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain:

a. *Indonesian Board of Directors (INBOD)*

Penelitian Haniffa dan Cooke (2005) menyatakan bahwa latar belakang etnis *chief executive directors* suatu perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan di Malaysia. Dalam penelitian ini proporsi dewan direksi yang mempunyai latar belakang pribumi dihitung dengan membandingkan jumlah dewan direksi pribumi dengan jumlah keseluruhan dewan direksi perusahaan.

b. *Indonesian Board of Commissioners (INBOC)*

Dalam penelitian ini proporsi dewan komisaris yang mempunyai latar belakang pribumi dihitung dengan membandingkan jumlah dewan komisaris pribumi dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris perusahaan.

c. Jumlah Anggota Komite Audit

Keberadaan komite audit independen dipandang dapat meningkatkan kualitas pengawasan operasional perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ho dan Wong (2001) yang menemukan bahwa proporsi komite audit independen berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela suatu perusahaan. Keberadaan proporsi komite audit independen yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dalam penelitian ini jumlah komite audit independen diukur dari jumlah anggota komite audit independen suatu perusahaan.

d. Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Brick dan Chidambaram (2007) menyatakan bahwa semakin banyak rapat yang diselenggarakan oleh dewan komisaris selama satu tahun maka

akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Seringnya frekuensi pertemuan atau rapat dewan komisaris diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris dalam melaksanakan akuntabilitas perusahaan termasuk dalam pengungkapan *corporate social responsibility disclosure*. Dalam penelitian ini jumlah rapat dewan komisaris diukur dari jumlah kehadiran dewan komisaris dalam rapat-rapat rutin maupun rapat insidental yang diselenggarakan oleh perusahaan selama satu tahun.

e. Kepemilikan Manajerial (*Managerial Ownership*)

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi yang menunjukkan bahwa manajer memiliki sebagian saham dari suatu perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan presentase kepemilikan saham oleh manajer perusahaan. Dalam penelitian ini kepemilikan manajerial (*managerial ownership*) diukur dari presentase saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan manajer adalah dewan direksi dan dewan komisaris perusahaan.

f. Kepemilikan Asing (*Foreign Ownership*)

Kepemilikan asing merupakan kepemilikan saham perusahaan-perusahaan di Indonesia oleh lembaga atau individu asing. Tanimoto dan Suzuki (2005) telah melakukan penelitian di Jepang dan menemukan bukti bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniffa dan Cooke (2005) yang telah

menemukan hubungan kepemilikan saham asing terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Mengacu pada penelitian sebelumnya, kepemilikan asing (*foreign ownership*) diukur dari presentase saham yang dimiliki oleh lembaga maupun individu asing.

g. *Corporate social responsibility*

CSR diukur dengan menggunakan *corporate social responsibility index* (CSRI). *Checklist* dilakukan dengan melihat pengungkapan sosial yang dikategorikan dalam tujuh kategori yang diadopsi dari penelitian Hackston dan Milne (1996), yaitu: lingkungan, energi, kesehatan dan keselamatan tenaga kerja (K3), tenaga kerja, hal-hal lain yang berhubungan dengan ketenagakerjaan, produk, masyarakat, dan kinerja sosial secara umum. Setelah disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan Indonesia, terdapat 78 item pengungkapan sosial (Sembiring, 2005).

CSR diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan sosial melalui pendekatan dikotomi yaitu setiap item diberi nilai 1 apabila diungkapkan dan nilai 0 apabila tidak diungkapkan, selanjutnya setiap item dijumlahkan untuk melihat skor pengungkapan sosial perusahaan (Haniffa et.al, 2005). Rumus untuk menghitung CSRI adalah sebagai berikut:

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

$CSRI_j$ = *corporate social responsibility index* perusahaan j

$\sum X_{ij}$ = jumlah *item* yang diungkapkan oleh perusahaan j

n_j = jumlah *item* untuk perusahaan j ,
 $n_j \leq 78$

3. Variabel Pemoderasi

Variabel pemoderasi untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah *culture* dan *corporate governance* yang diproksikan dengan Indonesian board of directors, Indonesian board of commissioners, komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan asing. Teknik pengukuran variabel pemoderasi sama dengan pengukuran *culture* dan *corporate governance* sebagai variabel independen.

4. Variabel Kontrol

a. *Size*

Firm size merupakan variabel penduga yang banyak digunakan untuk menjelaskan pengungkapan kinerja sosial perusahaan (Suhardjanto dan Miranti, 2009). Perusahaan yang besar dipandang sebagai perusahaan yang lebih banyak melakukan kegiatan yang lebih banyak sehingga dapat memberikan dampak yang besar pula terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitar perusahaan tersebut. Selain itu, perusahaan besar sering banyak mendapat sorotan dari masyarakat. Dalam penelitian ini *firm size* diukur dengan menggunakan logaritma dari total asset.

b. *Leverage*

Penelitian ini menggunakan pendekatan Freedman dan Jaggi (2005) dalam mengukur tingkat *leverage* perusahaan, yaitu menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER). DER merupakan perbandingan antara *total liabilities* dan *total equity*.

Metode Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini digunakan analisis regresi. Pengaruh *culture* dan *corporate governance* terhadap *corporate social responsibility disclosure* diuji dengan persamaan statistik berikut ini:

$$CSR = \lambda_1 + \lambda_2 INBOD + \lambda_3 INBOC + \lambda_4 RAKOM + \lambda_5 KOMAUD + \lambda_6 MANOWN + \lambda_7 FOROWN + \lambda_8 SIZE + \lambda_9 LEV + e$$

Sedangkan hipotesis ketujuh dalam penelitian ini menguji pengaruh *culture* dan *corporate governance* pada hubungan *corporate social responsibility disclosure* terhadap kinerja finansial perusahaan. Adapun persamaan statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut yaitu:

$$ROA = \beta_1 + \beta_2 INBOD + \beta_3 INBOC + \beta_4 AUD + \beta_5 RAKOM + \beta_6 MANOWN + \beta_7 FOROWN + \beta_8 CSR + \beta_9 INBOD * CSR + \beta_{10} INBOC * CSR + \beta_{11} AUD * CSR + \beta_{12} RAKOM * CSR + \beta_{13} MANOWN * CSR + \beta_{14} FOROWN * CSR + \beta_{15} SIZE + \beta_{16} LEV + e$$

Keterangan:

- $\lambda_1 - \lambda_8$ = koefisien Regresi model 1
- $\beta_1 - \beta_{16}$ = Koefisien Regresi model 2
- ROA = *Return on Asset*
- CSR = *Corporate Social Responsibility*
- INBOD = Proporsi *Indonesian Board of Directors*
- INBOC = Proporsi *Indonesian Board of Commissioners*
- RAKOM = Rapat Dewan

KOMAUD	Komisaris = Jumlah Komite Audit Independen
MANOWN	= <i>Managerial Ownership</i>
FOROWN	= <i>Foreign Ownership</i>
INBOD*CSR	= Moderasi <i>Indonesian Board of Directors</i> dan CSR
INBOC*CSR	=Moderasi <i>Indonesian Board of Commissioners</i> dan CSR
AUD*CSR	= Moderasi Jumlah Komite Audit dan CSR
RAKOM*CSR	= Moderasi Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan CSR
MANOWN*CSR	=Moderasi <i>Managerial Ownership</i> dan CSR
FOROWN*CSR	= Moderasi <i>Foreign Ownership</i> dan CSR
SIZE	= Ukuran Perusahaan
LEV	= <i>Leverage</i>
E	= <i>Error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan Sampel dan Statistik Deskriptif

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diperoleh sebanyak 153 perusahaan. Rincian perusahaan sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

Hasil Pengumpulan Data Perusahaan

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan Sektor Nonfinansial	371
Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i>	(113)
Perusahaan dengan informasi yang tidak lengkap	(105)
Total perusahaan sampel	153

Sumber: Hasil observasi data

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata *board of director* pribumi sebesar 0,53 atau 53% dari keseluruhan jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan. Sedangkan rata-rata komposisi *board of commissioners* pribumi sebesar 58% dari keseluruhan dewan komisaris. Rata-rata perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai CSR *index* sebesar 0,52 yang berarti bahwa rata-rata perusahaan di Indonesia mengungkapkan sebanyak 41 item dari 78 item pengungkapan CSR. Sedangkan rata-rata kemampuan finansial perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* sebesar 9,47%.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Hipotesis Model 1

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda setelah melalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Pada model penelitian yang pertama uji asumsi klasik dapat terpenuhi, tetapi pada model penelitian yang kedua terdapat masalah pada uji normalitas sehingga peneliti harus mengeluarkan sebanyak tujuh data outlier. Selain itu pada model kedua nilai VIF pada uji multikolinearitas lebih dari 10% hal tersebut dikarenakan adanya moderasi antar variabel penelitian. Hasil pengujian hipotesis model pertama yang menguji hipotesis pertama sampai dengan hipotesis keenam dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis Model 1

Variabel	Koefisien	Sig (p-value)	Adjusted R ²
INBOD	-0,013	0,714	
INBOC	0,015	0,687	
AUD	-0,017	0,370	
RAKOM	0,003	0,125	
MANOWN	0,001	0,571	0,303
FOROWN	0,001	0,075**	
Size	0,095	0,000*	
Leverage	0,000	0,109	
F statistic = 7,817		0,000*	

* Secara statistik signifikan pada tingkat 0,05

* Secara statistik signifikan pada tingkat 0,1

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen adalah *foreign ownership* dengan *p-value* yang diperoleh sebesar 0,075 artinya bahwa *foreign ownership* berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada tingkat 10%. Hal ini menunjukkan bahwa hanya Hipotesis keenam (H6) yang dapat diterima dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan *size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol. Hasil pengujian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (*p-value* = 0,000), yang berarti bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *corporate social responsibility* pada tingkat 5%. Sedangkan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*.

Pengujian Hipotesis Model 2

Tabel berikut ini menyajikan uji statistik model kedua yang akan menjelaskan hasil dari hipotesis ketujuh dalam penelitian ini.

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis Model 2

Variabel	Koefisien	Sig (p-value)	Adjusted R ²
INBOD	3,373	0,844	
INBOC	0,582	0,975	
AUD	0,491	0,968	
RAKOM	-1,282	0,423	
MANOWN	-0,719	0,589	
FOROWN	-0,346	0,074**	
CSR	0,870	0,990	
SIZE	-0,151	0,939	0,037
LEV	0,003	0,798	
INBOD_CSR	-16,75	0,605	
INBOC_CSR	-4,305	0,907	
AUD_CSR	3,684	0,865	
RAKOM_CSR	1,540	0,576	
MANOWN_CSR	0,666	0,775	
FOROWN_CSR	0,592	0,094**	
F Statistic = 1,347		0,185	

** Signifikan pada level 0,1

Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hasil pengujian regresi pada model tersebut menunjukkan nilai *F statistic* sebesar 1,347 dan tidak signifikan pada 0,185. Dari hasil pengujian tersebut berarti bahwa model tidak cocok digunakan sebagai model prediksi untuk variabel dependen yaitu *return on asset*.

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian signifikansi parameter individual menunjukkan bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen adalah *foreign ownership* dengan *p-value* yang diperoleh sebesar 0,074 dengan koefisien negatif artinya bahwa *foreign ownership* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* pada tingkat 10%.

Sedangkan variabel moderasi yang berpengaruh terhadap *return on asset* adalah moderasi antara *foreign ownership*

dan *corporate social responsibility* dengan *p-value* yang diperoleh sebesar 0,094 dengan koefisien positif. Artinya, moderasi *foreign ownership* dan *corporate social responsibility* berpengaruh secara positif signifikan pada tingkat 10%.

Diskusi Hasil Penelitian

1. *Indonesian Board of Directors* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Variabel *Indonesian board of directors* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Sejalan dengan hasil penelitian ini, menurut Khan (2010) dewan direksi yang berasal dari warga negara asing dapat mengungkapkan isu-isu yang berkembang di masyarakat, daripada dewan direksi yang berasal dari warga negara pribumi. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniffa dan Coke (2005) yang berpendapat bahwa *top management* suatu perusahaan yang berasal dari etnis pribumi akan lebih *concern* terhadap lingkungan dan sosial. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh perbedaan sudut pandang etnis-etnis tertentu dalam menyikapi isu-isu sosial dan lingkungan hidup. Hasil penelitian ini mengindikasikan masih rendahnya perhatian dewan direksi pribumi terhadap isu-isu sosial kelingkungan yang berkembang di masyarakat. Sedangkan warganegaraasing justru menaruh perhatian yang lebih terhadap isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat. Warga negara asing dinilai lebih berpengalaman, kreatif, dan inovatif sehingga dapat memberikan dampak yang baik bagi kinerja perusahaan (Fields dan Keys, 2003).

2. *Indonesian Board of Commissioners* terhadap *Corporate Social Responsibility*

Disclosure

Variabel *Indonesian board of commissioners* tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Menurut Erdhardt et al., (2003) adanya representasi etnis dalam struktur dewan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Sama halnya dengan dewan direksi pribumi, dewan komisaris pribumi juga cenderung tidak terlalu memperhatikan isu-isu sosial dan kelingkungan yang berkembang di masyarakat. Hasil tersebut juga tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Haniffa dan Coke (2005). Selain karena perbedaan sudut pandang dalam menyikapi isu-isu sosial dan kelingkungan yang berbeda-beda, perbedaan karakteristik yang dimiliki etnis-etnis dari negara lain mungkin berbeda dengan etnis pribumi. Selain itu, juga diindikasikan bahwa peran dewan komisaris dalam melaksanakan *corporate governance* tidak berjalan dengan baik karena dewan komisaris tidak memahami dan melaksanakan tugasnya termasuk dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhardjanto dan Afni (2009), dan Suhardjanto dan Miranti (2009).

3. Komite Audit terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Jumlah anggota komite audit tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Hasil ini konsisten dengan penelitian Suhardjanto (2008) serta Suhardjanto dan Permatasari (2010). Hal ini bertentangan dengan teori dasarnya, karena seharusnya penerapan *corporate governance* yang menekan perusahaan untuk memberikan informasi

mengenai kinerja perusahaannya termasuk informasi mengenai *corporate social responsibility*. Tetapi hasil penelitian ini dapat diterima mengingat masih lemahnya praktik *corporate governance* di Indonesia (Sutedi, 2011).

4. Rapat Dewan Komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Hal ini dapat diindikasikan bahwa peraturan mengenai *corporate governance* belum berjalan baik di Indonesia. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Suhardjanto dan Permatasari (2010). Sesuai dengan peraturan dalam *Corporate Governance Guidelines* (2007), dewan komisaris diwajibkan untuk memiliki jadwal rapat tetap dan jadwal rapat tambahan apabila diperlukan untuk mengontrol apakah operasi perusahaan telah berjalan sebagaimana mestinya. Dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa mekanisme *corporate governance* di Indonesia belum berjalan dengan baik. Peraturan dalam tata kelola perusahaan mungkin hanya dijalankan sebagai formalitas.

5. *Managerial Ownership* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*
Managerial ownership tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility disclosure* tidak berpengaruh. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Said et al. (2009) dan Rustiarini (2010) yang membuktikan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility*. Hal ini diindikasikan

karena secara statistik kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan di Indonesia masih sangat kecil. Adanya kepemilikan manajerial yang relatif kecil sehingga tidak ada keselarasan kepentingan antara pemilik dan manajer.

6. *Foreign Ownership* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Foreign ownership berpengaruh secara positif terhadap *corporate social responsibility*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Haniffa dan Coke (2005), Tanimoto dan Suzuki (2005), serta Rustiarini (2010). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemilikan asing dalam perusahaan mampu melaksanakan monitoring yang baik terkait dengan kegiatan sosial perusahaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa secara umum kepemilikan asing atau perusahaan asing di Indonesia peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan hidup.

7. *Culture* dan *Corporate Governance* pada Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap *Return on Asset*

Hasil pengujian pada model kedua parameter individual menunjukkan bahwa variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen adalah *foreign ownership* dengan *p-value* yang diperoleh sebesar 0,074 dengan koefisien negatif artinya bahwa *foreign ownership* berpengaruh negatif terhadap *return on asset* pada tingkat 10%.

Sedangkan variabel moderasi yang berpengaruh terhadap *return on asset* adalah moderasi antara *foreign ownership*. Menurut Barkemeyer (2007) perusahaan multinasional yang memiliki

kontrak dengan *stakeholders* baik dalam kepemilikan maupun kegiatan operasional akan melakukan pengungkapan sosial yang lebih luas. Sehingga perusahaan bisa mendapatkan legitimasi masyarakat terhadap kegiatan perusahaan yang akan meningkatkan kinerja pasar perusahaan.

Kaitannya dengan managerial entrenchment, menurut Surroca dan Tribo (2006) *entrenchment strategy* akan memberikan efek negatif terhadap *financial performance* pada perusahaan-perusahaan yang mempunyai kontrol internal yang kuat dalam tata kelola perusahaan tersebut. Hal tersebut terjadi dalam mekanisme *corporate governance* dengan *two-tiers system (Continental system)*. Hasil penelitian ini dapat diterima mengingat masih lemahnya *corporate governance* di Indonesia. Proses penunjukan anggota komite audit independen misalnya, masih belum jelas dan terbuka sehingga keindependensiannya masih diragukan. Terlebih lagi dalam mekanisme *corporate governance* seringkali pemilihan anggota dewan direksi, dewan komisaris, maupun komite pendukung *corporate governance* yang masih memiliki hubungan kekerabatan marak terjadi (Suhardjanto dan Permatasari, 2010). Hal tersebut karena sifat kepemilikan perusahaan keluarga yang banyak terjadi di Indonesia.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Dianita (2010) menunjukkan hasil yang negatif signifikan pada pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *return on asset*. Begitu juga dengan interaksi *corporate social responsibility* dan manajemen laba yang menunjukkan pengaruh negatif

signifikan terhadap *return on asset*. Hasil penelitian tersebut menginterpretasikan bahwa semakin tinggi manajemen laba mengakibatkan peningkatan program CSR yang justru memperburuk kinerja keuangan di masa depan

PENUTUP / SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa dari jumlah sampel sebesar 153 perusahaan, rata-rata perusahaan mempunyai indeks CSR sebesar 0,52 yang berarti rata-rata perusahaan mengungkapkan sebanyak 41 item dari 78 item *corporate social responsibility*.

Faktor yang dapat mempengaruhi besarnya tingkat pengungkapan *corporate social responsibility* didasarkan hasil pengujian regresi berganda yaitu bahwa *foreign ownership* secara statistik signifikan pada tingkat 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia yang sebagian sahamnya dimiliki oleh pihak asing lebih memperhatikan aspek-aspek sosial dan lingkungan hidup di Indonesia.

Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada tingkat 5%. Hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih memperhatikan isu-isu mengenai sosial dan lingkungan hidup yang berkembang di masyarakat. Selain itu, perusahaan besar lebih banyak mendapat sorotan dari masyarakat maupun media sehingga perusahaan tersebut akan lebih memperluas pengungkapan mengenai *corporate social responsibility*.

Sedangkan moderasi *culture* dan *corporate governance* pada pengaruh *corporate social responsibility* terhadap *return on asset* tidak berpengaruh secara signifikan.

Walaupun tidak signifikan, moderasi *corporate governance* memberikan pengaruh negatif terhadap *return on asset*. Hal tersebut mengindikasikan adanya praktek *managerial entrenchment* dalam mekanisme tata kelola perusahaan secara internal.

Keterbatasan dalam penelitian ini tidak mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan bidangnya padahal setiap sektor perusahaan memiliki karakteristik yang berbeda-beda serta unsur subjektivitas dalam mengukur indeks CSR.

Dengan memperhatikan hasil dan keterbatasan dari penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi, misalnya dengan mengklasifikasikan perusahaan berdasarkan sektornya, menggunakan acuan lain untuk mengukur indeks *corporate social responsibility*, atau menggunakan ukuran lain untuk mengukur kinerja perusahaan.

Daftar Pustaka

Barkemeyer, Ralf. 2007. Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries. Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance, Amsterdam University of St. Andrews & Sustainable Development Research Centre (SDRC) School of Management, 28 May-06 June 2007

Brammer, Stephen; Brook, Chris; Pavellin Stephen. 2005. *Corporate Social Performance and Stock Returns: UK Evidence from Disaggregate Measures*. Financial Management.

Brick E, Ivan, dan Chidambaran N.K. 2007. *Board Meetings, Committee Structure, and Firm Performance*. www.ssrn.com

Cespa, G. and Cestone, G. 2007. Corporate social responsibility and managerial entrenchment, *Journal of Economics and Management Strategy*, 16(3):741-71

Colbert, B.A. & Kurucz, E.C. 2007. Three Conception of Triple Bottom Line Business Sustainability and the Role for HRM. *Human Resource Planning*. Vol. 30, No. 1, pp. 21-29

Daniri, Achmad. 2008. *Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. <http://www.madani-ri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-soaial-perusahaan-bag-i/15> Oktober 2009

Departemen Keuangan RI, Bapepam. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-06/PM/2000 tentang Perubahan Peraturan Nomor VIII.G.7 tentang Pedoman Penyajian Laporan Keuangan*

_____. *Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor Kep-134/BL/2006 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik*

Eipstein, M.J., dan Freedman, M. 1994. Social Disclosure and the Individual Investor. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 7 (4): 94-108
Eng, L.L., dan Mak, Y.T. 2001. Corporate Governance and Voluntary Disclosure.

- Journal Accounting and Public Policy*. Vol. 22:325-345
- Erhardt, N.L., James, D.W. dan Charles, B.S. 2003. Board of Directors Diversity and Firm Performance. *Corporate Governance- An International Comparison*, Vol, 11 No. 2, pp. 102-11
- Fauzi, Hasan. 2006. *Corporate Social and Environment Performance: A Comparative Study Between Indonesian Companies and Multinational Companies (MNCs) Operating in Indonesia*. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 6, No. 1, Februari 2006, hal 87-100
- Fauzi, Hasan. 2007. *The Effect of Corporate Social Responsibility (CSR) on the relationship of Contextual Variables and Corporate Performance*. www.ssrn.com
- Fauzi, H., Lois S. Mahoney, dan Azhar Abdul Rahman. 2007. *Institutional Ownership and Corporate Social Performance: Empirical Evidence from Indonesian Companies*. *Social and Environmental Accounting Vol. 1, No. 2 Pp 334-347*
- Fauzi, H dan Azhar Abdul Rahman. 2008. *The Role of Control System in Increasing Corporate social Performance: The Use of Levers of Control*. *Social and Environmental Accounting Vol. 2, No. 1 Pp. 131-144*
- Fiori G, Donato F, dan Izzo M.F. 2007. *Corporate Social Responsibility and Firms Performance, an analysis Italian Listed Companies*. www.ssrn.com
- Forum for Corporate Governance in Indonesia*. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. <http://fcgi.org.id>
- Freedman, M., dan Jaggi B. 2005. Global Warming, Commitment to The Kyoto Protocol, and Accounting Disclosures by The Largest Global Public Firms from Polluting Industries. *The International Journal of Accounting*. Vol. 40: 215-232
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Hackston, D., dan Milne, M.J. 1996. Some Determinant Of Social And Environment Disclosures In New Zealand Companies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*. Vol. 9: 77-108
- Haniffa, R. M., dan Cooke, T. E. 2005. The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*. Vol. 24: 391-430
- Ho, Simon S.M. dan Wong, Kar Shun. 2001. A Study of Relationship Between Corporate Governance Structure and Extent of Voluntary Disclosure. *Journal of International Accounting, Auditing and Taxation*. Vol. 10: 139-156
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2008. *Pedoman Standar Akuntansi Keuangan Per 1 September 2007*. -cet.2. Jakarta: Salemba Empat
- Jensen, M.C., dan W.H. Meckling. 1976. *Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Ownership Structure*.

- Journal of Financial Economics* 3: 305-360
- Jordi, Surroca., dan Josep A. Tribo. 2008. Is Managerial Entrenchment Always Bad? A CSR Approach. Working Paper WP. 09-01 Universidad Carlos III de Madrid. Madrid
- Khan, Md. H.U.Z. 2010. The Effect of Corporate Governance Elements on Corporate Social Responsibility (CSR) reporting. *International Journal of Law and Management*, Vol.52 No.2, pp. 82-109
- Komar, S. 2004. Akuntansi Pertanggungjawaban Sosial (Social Responsibility Accounting) dan Korelasinya dengan Akuntansi Islam. *Media Akuntansi*. Edisi 42/Tahun XI: 54-58
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia. <http://governance-indonesia.com>
- Luvkiarman, Niki. 2004. Ownership Structure and Firm Performance: the Case of Indonesia. DBA Thesis, Curtin University of Technology
- Mahoney, L & Roberts, R. 2007. Corporate Social and Environmental Performance and Their Relation to Financial Performance and Institutional Ownership: Empirical Evidence on Canadian Firms, with Robin Roberts". *Accounting Forum*, Vol. 31, No. 3, pp. 233-253
- Nasir, Moch. N.A dan Abdullah, S.N. 2004. Voluntary Disclosure and Corporate Governance among Financially Distressed Firms in Malaysia. *Financial Reporting, Regulation and Governance*. Vol. 3 No. 1.
- O'Donovan, Garry. 2002. Environmental Disclosures in the Annual Report Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, Vol. 15 No. 3 pg. 344-371.
- Orlitzky, M., Schmidt, F.L. and Rynes, S.L. 2003. Corporate Social and Financial Performance: A meta-analysis, *Organization Studies*, 24,:403-41
- Peraturan Bank Indonesia Nomor: 8/14/PBI/2006 Tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum.
- Pflieger, Juli., Matthias Fischer., Thilo Kupfer., dan Peter Eyerer. (2005). The contribution of lifecycle assessment to global sustainability reporting of Organization. *Management of Environmental*. Vol. 16:167-179
- Rahmawati., dan Putri Septia D. 2010. Analysis of the impact of Corporate Social Responsibility on Financial Performance with earning management as a Moderating Variable. *Journal of Modern Accounting and Auditing*. Vol.7:1034-1045
- Rosmasita. 2007. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta. Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar
- Rustiarini, Ni Wayan. 2010a. Pengaruh Struktur Kepemilikan Saham pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility. Universitas Udayana

- Rustiarini, Ni Wayan. 2010b. Pengaruh Corporate Governance pada Hubungan Corporate Social Responsibility dan Nilai Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XIII. Purwokerto Said, Sudirman, dkk. 2009. Corporate Governance or Corporate Failure. The Indonesian Institute For Corporate Governance
- Sayekti, Y dan Wondabio, L. 2007, Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response coefficient (Studi Empiris Pada Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta), Simposium Nasional Akuntansi X Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business*. Fourth Edition. John Wiley and Sons Inc
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Perusahaan, Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya.
- Suhardjanto, Djoko dan Afni, Aulia Nur. 2009. Praktik Corporate Disclosure di Indonesia, Studi Empiris di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 8 (03): 265-279
- Suhardjanto, Djoko dan Miranti, Laras. 2009. Praktik Penerapan Indonesian Reporting Index dan Kaitannya dengan Karakteristik Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia (JAAI)*, 13 (1): 63-77
- Suhardjanto, Djoko dan Permatasari, Dian N. 2010. Pengaruh Corporate Governance, Etnis, dan Latar Belakang Pendidikan terhadap Environmental Disclosure: Studi Empiris pada Perusahaan listing di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 14 (02): 125-139
- Surroca, J., dan Tribo. 2006. Is Managerial Entrenchment always Bad? A CSR approach. Working Paper, Universidad Carlos III de Madrid. www.ssrn.com
- Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika
- Titisari, K.H., Eko Suwardi., & Doddy Setiawan. 2010. Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Perusahaan. Simposium Nasional Akuntansi XIII
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Vafeas, Nikos. 1999. Board Meeting Frequency and Firm Performance. *Journal of Financial Economics*. Vol. 53: 113-42
- Ventrakaman, N., dan Ramanujam V. 1986. Measurement of Business Performance in Strategy research: A Comparative of Approach. *The Academy of Management Review*. Vol. 11(4)